

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran dengan mentransfer ilmu pengetahuan dari seorang pendidik kepada peserta didik. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan sumber daya manusia untuk kemajuan masa depan bangsa dan Negara. Pendidikan juga mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa, sehingga memiliki kemampuan dan keterampilan serta menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berguna bagi bangsa dan Negara. Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 yang berbunyi :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Salah satu upaya yang dilakukan sebagai tenaga pendidik yaitu dengan meningkatkan kualitas pembelajaran. Kenyataannya saat ini, proses pendidikan hendaknya disesuaikan dengan perubahan-perubahan kondisi pendidikan di masa sekarang, mengingat kondisi pendidikan sekarang diperlukan suatu reformasi pendidikan. Yang dirasakan sekarang adalah adanya ketertinggalan dalam mutu pendidikan. Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia terlihat dari kualitas guru, sarana belajar, dan murid-muridnya.

Pendidikan merupakan hal penting yang diperlukan bagi setiap manusia untuk memperoleh pengetahuan, wawasan serta meningkatkan martabat dalam kehidupan. Pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan akan sangat berguna bagi kehidupan akan datang manakala setiap orang mampu memanfaatkan dan mengoptimalkan pendidikan yang didapatnya selama ini. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan peserta didik sebagai peserta didik, guru berperan dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan

berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum. Dalam proses belajar mengajar, hal yang berperan adalah cara guru mengajar atau menyampaikan pelajaran kepada peserta didik sehingga materi yang dipelajari akan lebih menarik dan membuat peserta didik merasa gembira, aktif dan penuh semangat dalam belajar, sehingga akan timbul perhatian terhadap materi tersebut. Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama pendidik.

Peserta didik dalam belajar diperlukan keterlibatan secara aktif untuk menunjang hasil belajar yang maksimal. Di jelaskan oleh Suprihatin Siti (2017, hlm 90) bahwa “hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan kriteria tertentu”. Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar. Sejalan dengan pendapat di atas menurut Mulyasa (Suprihatin,Siti, 2017, hlm 90) juga menyatakan bahwa :

Hasil belajar merupakan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan prilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung.

Sedangkan menurut Ricardo dan Rini Intansari Meilani ( 2017, hlm 193) bahwa “hasil belajar adalah tujuan pendidikan yang diterjemahkan dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat mengetahui, memahami, serta mengaplikasikan pengetahuan yang diterimanya”. Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan keberhasilan belajar peserta didik yang dapat diketahui berdasarkan nilai yang diperoleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Keberhasilan hasil belajar tidak hanya melibatkan peserta didik saja, guru juga berperan penting dalam memilih model pembelajaran yang menunjang dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang baik akan menghasilkan proses belajar yang maksimal sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah dikarenakan masih banyak peserta didik yang kurang terlibat aktif secara langsung dalam proses pembelajaran, pada saat guru menjelaskan materi pelajaran siswa hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan dari guru. Peserta didik cenderung pasif,

meskipun ada materi yang belum jelas baginya dan beberapa siswa masih lambat untuk menerima materi yang diberikan oleh guru dimana peserta didik tersebut kurang memahami materi pembelajaran. Hal itu terjadi karena sebagian peserta didik tidak memperhatikan saat pembelajaran. Guru juga belum menerapkan berbagai model pembelajaran untuk mendukung peserta didik dapat memahami materi tersebut sehingga hasil belajar yang dicapai peserta didik masih tergolong rendah. Maka dari itu perlu ditanamkan melalui pembaharuan-pembaharuan pada proses pembelajaran yang mengarahkan peserta didik dapat terlibat aktif secara langsung dan dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik dapat tercapai dengan baik.

Pernyataan di atas didukung oleh data penelitian hasil belajar rendah yang dilakukan oleh Sulistyowati Retno tahun 2017 menunjukkan bahwa guru belum menciptakan kondisi pembelajaran yang aktif karena metode pembelajaran yang digunakan hanya ceramah, diskusi tapi secara umum belum terarah dan Tanya jawab juga secara umum belum terarah, sehingga siswa hanya pasif dalam menerima materi. Pembelajaran yang berlangsung tidak efektif, siswa kurang antusias dan konsentrasi dalam pembelajaran sehingga siswa kurang memahami materi yang diberikan oleh guru. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Luh Juli Utariasih, I Nyoman Jampel, I Nyoman Murda tahun 2018 menyatakan bahwa hasil belajar siswa kelas V masih dikategori rendah, rendahnya hasil belajar dikarenakan kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran siswa sangat lambat untuk menerima materi yang diberikan oleh guru, siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran sehari-hari. Pada saat guru mengajukan pertanyaan hanya 3 atau 4 orang siswa yang mampu menjawab, yaitu siswa yang memang mendapat peringkat. Guru jarang menggunakan model pembelajaran yang kooperatif pada saat mengajar di kelas, hal tersebut akan berdampak pada hasil belajar siswa. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Yeni Masluchah dan H.Husni Abdullah tahun 2013 menyatakan bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam hasil belajar siswa rendah dikarenakan guru tidak menerapkan model pembelajaran yang inovatif, siswa sulit menangkap materi yang disampaikan oleh guru, siswa mengalami kesulitan dalam

menyampaikan pemikirannya dan siswa mengalami kesulitan dalam mengemukakan ide atau pendapat. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Diki Heriwan dan Taufina tahun 2020 diperoleh gambaran bahwa guru jarang menggunakan model pembelajaran, motivasi siswa mengikuti pelajaran masih rendah, siswa kurang aktif mengikuti pelajaran, dan hasil belajar masih rendah. Dan penelitian yang dilakukan oleh Md.Widiastini, Mym.Kusmariyatni, Ni Wyn.Arini tahun 2014 menyatakan seringkali rasa malu siswa yang muncul untuk melakukan komunikasi dengan guru, membuat kondisi kelas yang tidak aktif sehingga berpulang pada rendahnya hasil belajar siswa. maka perlu adanya usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengadakan komunikasi yaitu guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. pembelajaran hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa, semua hal yang disebutkan menyebabkan dampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Serta penelitian yang dilakukan oleh Hanafi Pontoh, Jamaludin, dan Hasdin tahun 2013 menyatakan bahwa guru cenderung menggunakan metode konvensional (berpusat pada guru) pada setiap pembelajaran yang dilakukan tanpa melibatkan siswa secara keseluruhan, guru hanya memberikan menjelaskan pokok materi pembelajaran dan memberikan tugas-tugas rumah pada siswa sehingga siswa belum memahami dengan baik kompetensi materi pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan kurangnya keaktifan siswa untuk belajar belajar dan akibatnya berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah.

Hasil belajar peserta didik bisa meningkat melalui adanya keterlibatan pada pembelajaran, keterlibatan berarti anak ikut berperan secara aktif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang mampu untuk meningkatkan hasil belajar yaitu dengan melalui model kooperatif tipe *jigsaw*. Dimana model ini peserta didik dapat bekerja sama untuk menyelesaikan tugasnya dan saling bertanggung jawab atas pekerjaan sendiri. Dengan demikian dijelaskan oleh Jhonson and Jhonson (Rusman, 2012, hlm. 219) bahwa “model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar, meningkatkan daya ingat, dan dapat digunakan untuk mencapai tarap penalaran tingkat tinggi serta mendorong hubungan antarmanusia yang heterogen”.

Selain itu menurut Thabrany (Suprihatin Siti, 2017, hlm. 88) mengemukakan bahwa “model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat mengurangi rasa kantuk dibandingkan belajar sendiri, dapat merangsang motivasi belajar dan ada tempat bertanya kepada anggota kelompoknya”. Adapun menurut Ajiji (Nurfitriyanti, 2017, hlm. 156) menyatakan bahwa :

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* cocok untuk semua kelas/tingkatan; bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, atau berbicara; juga dapat digunakan dalam beberapa mata pelajaran; belajar dalam suasana gotong royong mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah model yang diharapkan peserta didik dapat memahami materi pembelajaran, berani bertanggung jawab atas pekerjaannya dan terlibat aktif dalam menyampaikan suatu pendapat atau ide-idenya serta dapat meningkatkan sikap sosial dalam bekerja sama yang baik diantara peserta didik.

Pernyataan di atas didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum, M. D. dan Nyoto, H tahun 2019 hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dari yang terendah menjadi yang tertinggi. Hasil belajar peserta didik rata-rata sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mengalami sebuah peningkatan yang signifikan. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh I Made Citra Wibawa dan I Made Hendra Sukmayasa tahun 2017 hasil analisis menunjukkan dari siklus pertama sampai siklus ketiga, siswa yang mencapai kkm mengalami peningkatan, ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran ips. Peningkatan hasil belajar siswa karena kerja keras dari siswa untuk bekerja sama dalam sebuah kelompok, saling membantu memberikan informasi dan pengetahuan yang dimiliki, dari pihak peneliti dan guru selalu memberikan semangat dan memberikan penghargaan setiap kali siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas dengan baik seperti memberikan pujian, tepuk tangan, acungan jempol, dan makanan kecil dengan

demikian siswa menjadi tertarik dan senang belajar ips serta merasa dihargai dan termotivasi untuk mengulang perbuatannya. Hal ini akan membuat hasil belajar siswa dapat mencapai kriteria yang sudah ditentukan oleh sekolah. Maka dari itu penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul Wahid tahun 2016 bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang *signifikan* antara kelompok pebelajar yang menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan kelompok pebelajar yang menggunakan pembelajaran tradisional dan hasil belajar pada pembelajaran yang memiliki keterampilan sosial tinggi berbeda secara signifikan dari pada pembelajaran yang memiliki keterampilan sosial rendah. Hal itu berarti penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memberikan pengaruh lebih terhadap hasil belajar dibandingkan dengan penerapan strategi pembelajaran tradisional.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul “Analisis Penggunaan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar (Analisis Deskriptif Kualitatif dengan Tehnik Studi Pustaka)”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep model kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar siswa SD?
2. Bagaimana strategi pembelajaran model kooperatif tipe *jigsaw* agar hasil belajar siswa SD meningkat?
3. Bagaimana hubungan model kooperatif tipe *jigsaw* dengan hasil belajar siswa belajar siswa SD?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana konsep model kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar siswa sd.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana strategi pembelajaran model kooperatif tipe *jigsaw* agar hasil belajar siswa SD meningkat.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana hubungan model kooperatif tipe *jigsaw* dengan hasil belajar siswa belajar siswa SD.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan, wawasan serta menambah referensi di bidang pendidikan terutama memberikan informasi tentang pengaruh model kooperatif tipe *jigsaw*, serta untuk memperkuat teori model kooperatif tipe *jigsaw*.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peserta Didik**

Memberikan semangat kepada siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas melalui penggunaan model kooperatif tipe *jigsaw*.

###### **2) Bagi Pendidik**

Sebagai panduan dalam upaya mengoptimalkan dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan media pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa.

###### **3) Bagi Sekolah**

Diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan disekolah.

###### **4) Bagi Peneliti**

Diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan pengetahuan serta wawasan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Disamping sebagai referensi untuk bahan acuan penelitian bagi mahasiswa lainnya.

#### **E. Definisi Variabel**

Definisi variabel bertujuan untuk menghindari salah penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Dijelaskan oleh Siyoto (2015, hlm 50) "variabel merupakan sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian, sering juga disebut faktor yang berperan dalam penelitian atau gejala yang akan diteliti". Sedangkan menurut Sugiyono (2015, hlm 60) menjelaskan bahwa "variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Sejalan dengan Hatch dan Farhady (dalam Sugiyono 2015 hlm.60) menjelaskan bahwa "variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai variasi atantara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa variabel merupakan suatu objek yang dapat diamati atau apa yang menjadi fokus untuk mencari suatu informasi dalam penelitian.

Jenis variabel dalam penelitaian ini yaitu variabel independent (bebas) dan variabel dependent (terikat). Menurut Haqul (dalam Nasution Sangkot 2017 hlm.2) variabel independent ialah variabel yang berperan memberi pengaruh kepada variabel lain. Sedangkan yang dijelaskan oleh Sugiyono (2017, hlm 4) "Variabel independent merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent (terikat)". Adapun yang dijelaskan oleh Arikunto (2014, hlm 162) "variabel yang mempengaruhi disebut variabel penyebab, variabel bebas atau independent variable (x). Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa variabel independent merupakan variabel yang dikendalikan atau menjadi penyebab untuk menguji varibel dependen. Dijelaskan oleh Haqul (dalam Nasution Sangkot 2017 hlm. 2) bahwa variabel dependent ialah variabel yang dijadikan sebagai faktor yang dipengaruhi oleh sebuah atau sejumlah variabel lain. Sedangkan yang dijelaskan oleh Sugiyono (2017, hlm. 4) variabel dependent merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Adapun yang dijelaskan oleh Arikunto (2014, hlm 162) "variabel akibat disebut variabel tidak bebas variabel tergantung, variabel terikat atau dependent variable (y). berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa variabel dependent merupakan

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa variabel dependent adalah variabel yang dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel independent. Dalam penelitian ini yang termasuk variabel bebas (x) yaitu model kooperatif tipe *jigsaw* dan yang termasuk variabel terikat (y) yaitu hasil belajar. dibawah ini akan dijelaskan beberapa istilah tersebut sebagai berikut:

### **1. Model Kooperatif tipe Jigsaw**

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini siswa dituntut untuk bertanggung jawab terhadap pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Lie (Suherti dan Rohimah, 2017, hlm. 93) menyatakan bahwa:

Model pembelajaran tipe jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif yang berpusat pada siswa, sedangkan guru sebagai fasilitator dan motivator serta menitik beratkan pada kerja kelompok dalam bentuk kelompok kecil, dimana siswa belajar dalam kelompok yang hanya terdiri 4-5 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok lain.

Sedangkan menurut Huda (2017, hlm 204) “model ini dapat diterapkan untuk materi-materi yang berhubungan dengan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Dalam jigsaw, guru harus memahami kemampuan dan pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skema ini agar materi pelajaran menjadi lebih bermakna”. Adapun menurut Lie (Rusman, 2012, hlm. 218) bahwa “pembelajaran kooperatif model jigsaw ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara *heterogen* dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri”. Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan suatu model dengan cara peserta didik belajar secara aktif dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri untuk mempelajari masalah tertentu dari sebuah materi dan dapat menyampaikan kembali materi tersebut.

### **2. Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan hasil dari proses pembelajaran yang dicapai oleh siswa. dijelaskan oleh Susanto Ahmad (2013, hlm 5) bahwa “hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil kegiatan belajar”. Sedangkan Menurut Winkel (Fitrianingtyas Anggraini, 2017, hlm. 710) “hasil belajar adalah bukti keberhasilan yang telah dicapai siswa dimana setiap kegiatan dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas, dalam hal ini hasil belajar meliputi keaktifan, keterampilan proses, motivasi, dan prestasi belajar”. Sejalan dengan Winataputra (Wahid, 2016, hlm. 23) mengungkapkan bahwa “hasil belajar yaitu segala sesuatu yang menjadi milik pebelajar sebagai akibat dari yang dilakukan. Dengan demikian hasil belajar tampak apabila terjadinya perubahan tingkah laku pada diri pelajar, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan”. Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan yang dilakukan oleh siswa untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran dapat tercapai dalam mengukur keberhasilan belajar.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw***

#### **a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw***

Model pembelajaran *jigsaw* merupakan pembelajaran dengan sistem pengelompokan tim kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang dengan kemampuan siswa yang berbeda. Dijelaskan oleh Bern dan Erickson (dalam komalasari, 2010, hlm. 62) bahwa “*kooperative learning* (pembelajaran kooperatif) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Sedangkan yang dijelaskan oleh Rusman (2012, hlm 202) “Pembelajaran kooperatif (*kooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”.

Selain dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa, model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar. hal tersebut sesuai dengan pendapat Kurniasih (2016, hlm 24) menyatakan bahwa:

*Jigsaw* adalah model pembelajaran kooperatif yang didesain untuk meningkatkan rasa tanggungjawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya. Pada model pembelajaran jigsaw ini keaktifan siswa sangat dibutuhkan, dengan dibentuknya kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 3-5 orang yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli.

Arti *jigsaw* dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan nada juga yang menyebutnya dengan istilah puzzle yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model *jigsaw* ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (zigzag), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama (Rusman, 2012 hlm. 217). Sejalan dengan itu, Lie (Rusman, 2012, hlm. 218) menyatakan bahwa:

*Jigsaw* merupakan salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang fleksibel. Banyak riset telah dilakukan berkaitan dengan pembelajaran kooperatif dengan dasar jigsaw. Riset tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa siswa yang terlibat di dalam pembelajaran model kooperatif model jigsaw ini memperoleh prestasi lebih baik, mempunyai sikap yang lebih baik dan lebih positif terhadap pembelajaran, di samping saling menghargai perbedaan dan pendapat orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif *jigsaw* merupakan suatu model yang menekankan kepada tanggung jawab setiap anggota kelompok dengan cara bekerja sama dan setiap siswa harus dapat memahami serta menjelaskan materi yang telah dibahas dikelompok sebelumnya.

#### **b. Karakteristik Model *Jigsaw***

Model pembelajaran ini membentuk suatu keterampilan tinggi karena adanya tanggung jawab yang harus dimiliki oleh setiap siswa dan adanya kerjasama pada suatu kelompok didalam proses pembelajaran. Menurut Mulyani ( dalam Setianingrum 2016 hlm. 1.672) “Masa usia sekolah dasar sekitar 6-12 ini merupakan tahapan perkembangan penting dan bahkan fundamental bagi kesuksesan perkembangan

selanjutnya. Karena itu guru tidaklah mungkin mengabaikan kehadiran dan kepentingan mereka. Ia selalu akan dituntut untuk memahami betul karakteristik anak, arti belajar dan tujuan kegiatan belajar bagi mereka di sekolah dasar”. Adapun beberapa karakteristik anak usia sekolah dasar secara umum yang dikemukakan oleh Bassett, Jacka dan Logan (1983) sebagaimana berikut:

1. Mereka secara alamiah memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik akan dunia sekitar yang mengelilingi diri mereka sendiri.
2. Mereka senang bermain dan lebih suka bergembira/riang.
3. Mereka biasanya tergetar perasaannya dan terdorong untuk berprestasi sebagaimana mereka tidak suka mengalami ketidakpuasan dan menolak kegagalan-kegagalan.

Karakteristik anak sekolah dasar tersebut sesuai model pembelajaran *jigsaw* yang pada intinya belajar dan bermain.

Adapun menurut Rusman (2012, hlm 207) karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif *jigsaw* dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pembelajaran secara tim  
Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim, harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Didasarkan pada manajemen kooperatif  
manajemen seperti yang telah kita pelajari pada bab sebelumnya mempunyai tiga fungsi, yaitu: (a) fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. Misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan, dan lain sebagainya. (b) fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. (c) fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.
3. Kemauan untuk bekerja sama  
Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.
4. Keterampilan bekerja sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu disorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain yang telah ditetapkan.

Adapun menurut Arends (dalam Kristiana 2014 hlm. 4) bahwa model pembelajaran kooperatif ditandai dengan karakteristik seperti:

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskna materi belajarnya.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
3. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin berbeda-beda.
4. Penghargaan lebih berorientasi kelompok dari pada individu

Berdasarkan beberapa karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik dicirikan dengan bekerja dalam situasi kelompok dan saling bekerja sama ketergantungan satu sama lainnya serta adanya hubungan interaksi langsung diantara siswa untuk mencapai satu penghargaan bersama.

### **c. Langkah-langkah Model kooperatif tipe *Jigsaw***

Pada dasarnya setiap siswa dalam kelompok harus menguasai langkah-langkah pembelajaran secara keseluruhan. Menurut Stephen, Sikes and Snapp (dalam Rusman 2012 hlm. 220) langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sebagai berikut :

- 1) Siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran dikelompokkan ke dalam 1 sampai 5 anggota tim.
- 2) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
- 3) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
- 4) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/ subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka.
- 5) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan saksama.
- 6) Tiap tim ahli mempersentasikan hasil diskusi.
- 7) Guru memberi evaluasi.
- 8) Penutup.

Model pembelajaran ini adalah model yang cukup memakan waktu dan secara teknis siswa harus betul-betul mengerti alur pembelajarannya. Menurut Kurniasih dan

Berlin (2016, hlm 27) langkah-langkah penerapan model pembelajaran *jigsaw*, yaitu:

- 1) Persiapan  
Guru dapat menjabarkan isi topik secara umum, serta memotivasi siswa dan menjelaskan tujuan mempelajari topik yang akan dibahas.
- 2) Penjelasan materi  
Materi pembelajaran kooperatif model *jigsaw* dibagi menjadi beberapa bagian pembelajaran tergantung pada banyak anggota dalam setiap kelompok serta banyaknya konsep materi pembelajaran yang ingin dicapai dan yang akan dipelajari oleh siswa.
- 3) Guru membagi siswa ke dalam kelompok asal dan ahli  
Kelompok dalam pembelajaran kooperatif model *jigsaw* beranggotakan 3-5 orang yang heterogen baik dari kemampuan akademis, jenis kelamin, maupun latar belakang sosialnya.
- 4) Guru menentukan skor awal masing-masing kelompok  
Skor awal merupakan skor rata-rata siswa yang diambil dari kuis atau nilai tertentu yang telah ditetapkan.
- 5) Rencana kegiatan
  - a) Setiap kelompok membaca dan mendiskusikan sub topik masing-masing dan menetapkan anggota ahli yang akan bergabung dalam kelompok ahli.
  - b) Anggota ahli dari masing-masing kelompok berkumpul dan mengintegrasikan semua sub topik yang telah dibagikan sesuai dengan banyaknya kelompok.
  - c) Siswa ahli kembali ke kelompok masing-masing untuk menjelaskan topik yang didiskusikannya.
  - d) Siswa mengerjakan tes individu atau kelompok yang mencakup semua topik.
  - e) Pemberian penghargaan kelompok berupa skor individu dan skor kelompok atau menghargai prestasi kelompok.
- 6) Melakukan evaluasi  
Dalam evaluasi ada tiga cara yang dapat dilakukan:
  - a) Mengerjakan kuis individual yang mencakup semua topik.
  - b) Membuat laporan mandiri atau kelompok.
  - c) Presentasi.

Pelaksanaan pembelajaran yang aktif dan yang menyenangkan ini sangat dibutuhkan oleh seorang peserta didik di sekolah dasar, pembelajaran yang menyenangkan dapat dilihat pada peserta didik saat bekerja sama dalam kelompok. Sejalan dengan pendapat di atas menurut Mohammad (dalam Marta Rusdial 2017 hlm.

49) menyatakan bahwa langkah-langkah pembelajara kooperatif tipe *jigsaw* ada lima yaitu:

- 1) Membaca topik ahli  
Hal pertama yang peneliti lakukan adalah membentuk siswa atas 6 kelompok. Satu kelompok terdiri dari 4 orang siswa yang disebut kelompok asal, pembagian kelompok siswa di dasarkan atas nilai yang diperoleh pada skor dasar dan jenis kelamin.
- 2) Diskusi kelompok ahli  
Masing-masing anggota kelompok asal yang mempunyai topic yang sama bergabung dalam satu kelompok yang disebut kelompok ahli.
- 3) Diskusi kelompok asal  
Selesai diskusi pada kelompok ahli siswa diminta bergabung kembali pada kelompok asal. Pada kelompok asal siswa dituntut untuk berdiskusi menyampaikan topic yang dipelajari dalam kelompok ahli kepada anggota kelompok asalnya.
- 4) Tes  
Langkah berikutnya adalah pemberian tes kepada masing-masing kelompok asal. Pemberian tes dilakukan diakhir pelajaran.
- 5) Penghargaan  
Setelah memberikan tes, guru memberikan penghargaan bagi kelompok asal yang memperoleh nilai tertinggi.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan langkah-langkah model kooperatif tipe *jigsaw* sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dengan menggunakan model *jigsaw* diawali dengan pengenalan topik.
- 2) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan topik yang sudah ditentukan. Kelompok ini dinamakan kelompok asal.
- 3) Kelompok asal mengambil undian yang telah disediakan oleh guru untuk menentukan suatu topik yang akan dibahas.
- 4) Dari undian yang telah mereka ambil, siswa yang mendapatkan undian pertama maka akan membahas topik pertama, dan yang mendapatkan undian kedua maka akan membahas topik kedua, dan seterusnya. Kelompok ini dinamakan kelompok ahli.
- 5) Sudah selesai berdiskusi mengenai topik yang sudah ditentukan, mereka kembali ke kelompok asal untuk membagikan pengetahuan yang mereka dapatkan dari kelompok ahli.

- 6) Semua tim ahli melakukan persentasi didepan kelas
- 7) Setelah itu guru memberikan penghargaan untuk kelompok ahli yang mendapatkan nilai bagus. Serta diakhir pembelajaran guru memberikan review terhadap topik yang telah dipelajari bersama.

#### d. Sintak Model *Jigsaw*

*Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompok yang lain ( Lie, A dalam Yeni Masluchah 2013 hlm.2 ).

Berikut sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat disajikan pada tabel 1.1 ( Julianto dalam Yeni Masluchah 2013 hlm.2 )

<b>Fase</b>	<b>Tingkah Laku Guru</b>	<b>Tingkah Laku Siswa</b>
Fase 1 menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar	Siswa memndengarkan dan termotivasi
Fase 2 Menyampaikan informasi	Guru menyajikan kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan	Siswa mendengarkan sekaligus memahami penjelasan informasi yang disampaikan oleh guru
Fase 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien	Siswa membentuk kelompok sesuai dengan koordinasi dari guru

Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka	Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing- masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya	Siswa mempresentasikan hasil kerjanya sekaligus membenarkan hasil kerjanya yang telah di evaluasi oleh guru
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok	Siswa merasa terhargai atas usaha yang telah dilakukannya, dengan penghargaan yang diberikan oleh guru.

Adapun sintaks model *jigsaw* menurut Huda (2017, hlm 204) dapat dilihat sebagai berikut :

- 1) Guru membagi topik pelajaran menjadi empat bagian/ subtopik. Misalnya, topik tentang novel dibagi menjadi alur, tokoh, latar, dan tema.
- 2) Sebelum subtopik-subtopik itu diberikan, guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan hari itu. Guru bisa menuliskan topik ini di papan tulis dan bertanya kepada siswa apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan brainstorming ini dimaksudkan untuk mengaktifkan kemampuan siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru.
- 3) Siswa dibagi dalam kelompok berempat.
- 4) Bagian/ subtopic pertama diberikan pada siswa/anggota 1, sedangkan siswa/anggota 2 menerima bagian/subtopik yang kedua. Demikian seterusnya.
- 5) Kemudian, siswa diminta membaca/mengerjakan bagian/ subtopik mereka masing-masing.
- 6) Setelah selesai, siswa saling berdiskusi mengenai bagian/subtopik yang dibaca/dikerjakan masing-masing bersama rekan-rekan satu anggotanya.

Dalam kegiatan ini, siswa bias saling melengkapi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

- 7) Khusus untuk kegiatan membaca, guru dapat membagi bagian-bagian sebuah cerita yang belum utuh kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian-bagian tersebut untuk memprediksi apa yang dikisahkan dalam cerita tersebut.
- 8) Kegiatan ini bias diakhiri dengan diskusi mengenai topic tersebut. Diskusi ini bisa dilakukan antarkelompok atau bersama seluruh siswa.

Sejalan dengan pendapat diatas menurut Ngalimun (dalam Arifmunandar dkk 2018 hlm. 3) bahwa model pembelajaran *jigsaw* termasuk pembelajaran kooperatif dengan sintaks sebagai berikut:

- 1) Pengarahan
- 2) Menginformasikan bahan bahan ajar
- 3) Membuat kelompok heterogen
- 4) Memberikan bahan ajar (LKS) yang terdiri dari beberapa bagian sesuai banyak siswa dalam kelompok (tiap anggota kelompok bertugas membahas bagian tertentu, setiap kelompok bahan belajar sama.
- 5) Membuat kelompok ahli sesuai dengan bahan ajar yang sama sehingga terjadi kerja sama dan diskusi
- 6) Kelompok ahli kembali ke kelompok asal
- 7) Anggota kelompok ahli menjelaskan bahan ajar pada kelompok asal
- 8) Menyimpulkan, evaluasi, dan refleksi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *jigsaw* mempunyai sintaks sebagai berikut:

1. Fase 1: memberikan, guru memberikan pokok pembelajaran berkenaan dengan topik yang akan dibahas dan siswa memperhatikan dan mendengarkan yang guru sampaikan.
2. Fase 2: guru mengemukakan pembahasan yang akan dibahas saat diskusi kelompok berlangsung dan siswa menyimak apa yang akan dibahas nanti.
3. Fase 3: guru membagikan kelompok dan menjelaskan tugas-tugas kelompoknya.

#### **e. Kelebihan dan kekurang *Jigsaw***

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing sama hal dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri.

##### **1) Kelebihan model kooperatif tipe *jigsaw***

Menurut Suherti dan Rohimah (2017 hlm.98) mengemukakan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, yaitu:

- a) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan berlatih berkomunikasi.
- b) Meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain.
- c) Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain, sehingga pengetahuannya jadi bertambah.
- d) Adanya interaksi sosial yang baik dalam kelompok.
- e) Menerima keragaman dan menjalin hubungan social yang baik dalam hubungan belajar.
- f) Meningkatkan bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Sedangkan menurut Isjoni (dalam Rosyidah 2016 hlm.119) mengemukakan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, sebagai berikut.

- a) Dalam kelas kooperatif siswa dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dan juga dengan gurunya sebagai pembimbing.
- b) Motivasi teman sebaya dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan, baik pembelajaran kognitif siswa maupun pertumbuhan efektif siswa.
- c) Menumbuhkan tanggung jawab siswa.
- d) Mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran.
- e) Untuk mengoptimalkan manfaat belajar kelompok.

Adapun menurut Kurniasih dan Berlin (2016 hlm. 25) mengemukakan kelebihan model pembelajaran *jigsaw*, sebagai berikut.

- a) Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
- b) Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat.
- c) Metode pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terdapat kelebihan diantaranya:

- a) siswa dapat berkomunikasi antar teman dan guru.
- b) siswa dapat bertanggung jawab atas pekerjaannya sendiri.

- c) Dapat menaikan siswa untuk aktif dan bekerja sama antar temannya.
- d) Menjadikan siswa untuk dapat menguasai materinya dengan cara saling tukar pikiran.

## 2) Kekurangan Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Menurut Suherti dan Rohimah (2017 hlm.98) mengemukakan bahwa kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, yaitu:

- a) Membutuhkan waktu yang lebih lama, apalagi bila penataan ruang kelas belum terkondisi dengan baik.
- b) Memerlukan kontrol guru supaya diskusi kelompok serius dan berjalan lancar.
- c) Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.
- d) Siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah akan mengalami kesulitan untuk memahami materi.

Sedangkan Isjoni (dalam Rosyidah 2016 hlm.119) mengemukakan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, sebagai berikut.

- a) Siswa dengan bebas memilik kuis dan diberikan nilai individu.
- b) Secara efektif di tiap level siswa telah mendapatkan keterampilan akademis dari pemahaman.

Adapun menurut Kurniasih dan Berlin (2016 hlm. 25) mengemukakan kelemahan model pembelajaran *jigsaw*, sebagai berikut.

- a) Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.
- b) Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli.
- c) Siswa yang cerdas cenderung merasa bosan.
- d) Siswa yang tidak terbiasa berkompetensi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terdapat kelemahan yaitu:

- a) Membutuhkan waktu yang lama dan apabila siswa yang kurang mempunyai kepercayaan diri dalam menyampaikan materi kepada temannya akan mengakibatkan keterlambatan dalam diskusi.

- b) Memerlukan waktu yang lama, karena harus membagikan beberapa kelompok asal dan kelompok ahli.
- c) siswa yang kurang cerdas akan terkuasai dengan siswa yang giat.

## 2. Hasil Belajar

### a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan usaha setiap orang untuk memperoleh sejauh mana keberhasilan yang dicapai. Dijelaskan oleh Gagne (dalam Yeni Masluchah 2013, hlm 3) bahwa :

Hasil belajar pada hakikatnya adalah tingkah laku sebagai hasil belajar mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris. Oleh sebab itu dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai acuan penilaian.

Demikian pula menurut sudjana (2016, hlm 3) “Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku seperti telah dijelaskan dimuka. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris”. Hal ini juga sejalan dengan Pratiwi (2015, hlm 80) menyatakan bahwa:

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku baik peningkatan pengetahuan, perbaikan sikap, maupun peningkatan keterampilan yang dialami siswa setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Hasil belajar yang sering disebut juga prestasi belajar, tidak dapat dipisahkan dari aktivitas belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada tingkah laku baik usaha manusia guna untuk menghasilkan nilai baik yang didapat oleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar yang mencakup pada kemampuan bidang kognitif, afektif, dan psikomotor.

### b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar merupakan proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Menurut Mulyasa dkk (2016 hlm. 181) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut.

- 1) Pengaruh Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik dapat digolongkan ke dalam faktor sosial dan non-sosial. Faktor sosial menyangkut hubungan antarmanusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial. Faktor ini termasuk lingkungan keluarga, sekolah, teman dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan non-sosial adalah faktor-faktor lingkungan yang bukan sosial seperti lingkungan alam dan fisik; misalnya: keadaan rumah, ruang belajar, sumber belajar, dan buku sumber.

Faktor eksternal dalam lingkungan keluarga baik langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Di samping itu, di antara beberapa faktor eksternal yang memengaruhi proses dan hasil belajar ialah peranan faktor guru atau fasilitator. Dalam sistem pendidikan, khususnya dalam pembelajaran yang berlaku dewasa ini peranan guru dan keterlibatannya masih menempati posisi yang penting. Dalam hal ini, efektivitas pengelolaan faktor bahan, lingkungan, dan instrument sebagai faktor-faktor utama yang memengaruhi proses dan hasil belajar, hamper seluruhnya bergantung pada guru.

## 2) Pengaruh Faktor Internal

Sekalian banyak pengaruh atau rangsangan dari faktor eksternal yang mendorong individu belajar, keberhasilan belajar itu akan ditentukan oleh faktor diri (internal) beserta usaha yang dilakukannya. Faktor internal meliputi: (a) faktor-faktor fisiologis, yang menyangkut keadaan jasmani atau fisik individu, yang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu keadaan jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama pancaindra, dan (b) faktor-faktor psikologis, yang berasal dari dalam diri seperti inteligensi, minat, sikap, dan motivasi.

Inteligensi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya hasil belajar. inteligensi merupakan dasar potensial bagi pencapaian hasil belajar, artinya hasil belajar yang dicapai akan bergantung pada tingkat inteligensi, dan hasil belajar yang dicapai tidak akan melebihi tingkat inteligensinya. Semakin tinggi tingkat inteligensi, makin tinggi pula kemungkinan tingkat hasil belajar yang dapat dicapai. Jika inteligensinya rendah, maka kecenderungan hasil yang dicapainya pun rendah. Meskipun demikian, tidak boleh dikatakan bahwa taraf hasil belajar di sekolah kurang, pastilah taraf inteligensinya kurang karena banyak faktor lain yang memengaruhinya.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa menurut Munadi (dalam Rosyidah 2016, hlm 119) antara lain meliputi:

- 1) Faktor internal
  - a) Faktor fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima mata pelajaran.

- b) Faktor psikologis. Setiap individu dalam hal ini siswa siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar siswa.
- 2) Faktor eksternal
  - a) Faktor lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar . faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernapas lega.
  - b) Faktor instrumental. Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

Sejalan dengan pendapat diatas menurut soemanto (dalam Ahmad Syarifuddin 2011, hlm 126) menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Faktor-faktor stimuli belajar
  - a) Panjangnya bahan belajar
  - b) Kesulitan bahan pelajaran
  - c) Berartinya bahan pelajaran
  - d) Berat ringannya tugas
  - e) Suasana lingkungan eksternal
- 2) Faktor-faktor metode belajar
  - a) Kegiatan berlatih atau praktek
  - b) Overlearning (belajar lebih)
  - c) Resitasi selama belajar
  - d) Pengenalan tentang hasil-hasil belajar
  - e) Belajar dengan keseluruhan bagian penggunaan modalitas indra
  - f) Bimbingan dalam belajar
  - g) Kondisi-kondisi insentif
- 3) Faktor-faktor individual
  - a) Kematangan
  - b) Faktor usia kronologis
  - c) Faktor perbedaan jenis kelamin
  - d) Pengalaman sebelumnya
  - e) Kapasitas mental
  - f) Kondisi kesehatan rohani

### g) Motivasi

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa itu dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut merupakan hal yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Faktor internal merupakan faktor yang asalnya dari dalam diri seseorang, faktor ini termasuk pada kondisi fisiologi dan kondisi psikologis. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang asalnya dari luar diri seseorang faktor ini berpengaruh pada perubahan hasil belajar siswa, dalam faktor ini termasuk faktor lingkungan sosial yaitu lingkungan keluarga, sekolah, teman dan masyarakat pada umumnya, faktor lingkungan non-sosial yaitu faktor lingkungan yang bukan sosial seperti lingkungan alam dan fisik; misalnya: keadaan rumah.

## 2. Indikator Hasil Belajar

Terdapat beberapa indikator yang digunakan dalam mengukur hasil belajar siswa. Dijelaskan oleh Moore (Ricardo 2017 hlm.194) ketiga ranah hasil belajar tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- a. Ranah kognitif, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, penciptaan, dan evaluasi.
- b. Ranah efektif, yaitu penerimaan, menjawab, penilaian, organisasi, dan penentuan ciri-ciri nilai.
- c. Ranah psikomotor, yaitu *fundamental movement, generic movement, ordinative movement, dan creative movement*.

Sedangkan menurut Sudjana (2016 hlm. 22) dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

*Ranah kognitif* berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. *Ranah afektif* berkenaan dengan sikap

yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. *Ranah psikomotoris* berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan reflex, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretative. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Adapun menurut Yeni Masluchah (2013, hlm 4) indikator hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

- a. Ranah Kognitif  
Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- b. Ranah Afektif  
Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.
- c. Ranah Psikomotoris  
Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

- a. Ranah kognitif berawal dari tingkat yang paling rendah yaitu pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.
- b. Ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai dengan mencakup watak perilaku manusia.

- c. ranah psikomotoris berkaitan dengan keterampilan (skill) peserta didik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

### 3. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Pada proses pembelajaran dapat berlangsung karena adanya siswa, guru, kurikulum, satu dengan yang lain saling terkait atau saling berhubungan. Menurut Kristin Firosalia ( 2016, hlm 91) bahwa :

Peningkatan hasil belajar yang baik tidak hanya didukung oleh kemauan siswa untuk mau belajar dengan baik, tetapi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru juga mempengaruhi hasil belajar siswa. fakta di lapangan masih ada beberapa guru yang menggunakan model pembelajaran yang kurang bagi siswa sehingga membuat siswa kurang serius dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran sehingga siswa hanya pasif saja. Trend yang berkembang sekarang ini siswa harus belajar melalui kegiatan mereka sendiri dengan memasukkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, di mana mereka harus di dorong untuk mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen-eksperimen dan membiarkan mereka menemukan prinsip-prinsip bagi mereka sendiri.

Sedangkan menurut Rahmayani Aprilia (2019, hlm 60) bahwa dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan:

Seorang guru harus menggunakan suatu model pembelajaran yang kreatif serta inovatif yang dapat meningkatkan aktivitas dalam pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan aktif, dan penggunaan model atau media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan di sampaikan serta dapat menarik perhatian siswa.

Sejalan dengan itu upaya meningkatkan hasil belajar siswa menurut Rosyidah (2016, hlm 123) salah satunya dengan “Menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* dengan dibuktikan bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* lebih tinggi sebelum siswa diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*”. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa bisa dengan melalui pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan oleh guru dengan memilih suatu metode atau model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang mendorong siswa untuk dapat bertanggung jawab dalam pembelajaran dikelas guna menghasilkan tujuan belajar yang optimal.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian menurut Arikunto, Suharsimi (2014, hlm 15) mengemukakan ada 6 jenis penelitian yaitu, penelitian ditinjau dari tujuan, penelitian ditinjau dari pendekatan, penelitian ditinjau dari bidang ilmu, penelitian ditinjau dari tempatnya, penelitian ditinjau dari hadirnya variabel, serta penelitian kuantitatif dan kualitatif.

- 1) Penelitian ditinjau dari tujuan, yaitu *eksploratif* adalah penelitian yang menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu. *Verifikatif* adalah Penelitian yang bertujuan untuk mengecek kebenaran hasil penelitian lain.
- 2) Penelitian ditinjau dari pendekatan, yaitu apabila seorang peneliti ingin mengetahui perkembangan kemampuan berpikir anak sekolah dasar kelas I sampai dengan kelas VI, maka dapat dilakukan dua cara atau pendekatan yaitu pendekatan *longitudinal* (pendekatan bujur) dengan pendekatan ini maka peneliti mencatat kemampuan berpikir sejak anak dikelas I Berturut-turut setiap tahun perkembangan tersebut dicatat. Pendekatan *Cross-Sectional* (pendekatan silang) berbeda dengan pendekatan bujur, pendekatan silang tidak menggunakan subjek yang sama, dalam waktu yang bersamaan peneliti mengadakan pencatatan tentang perkembangan berpikir anak-anak sekolah dasar secara serentak.
- 3) Penelitian ditinjau dari bidang ilmu, berkenaan dengan jenis spesialisasi dan interas, maka tentu saja bidang ilmu yang diteliti banyak sekali ragamnya menurut siapa yang mengadakan penelitian.
- 4) Penelitian ditinjau dari tempatnya
- 5) Penelitian ditinjau dari hadirnya variabel

Adapun yang dijelaskan oleh R. Poppy Yaniawati 2020 (yang dikutip dari <https://fkip.unpas.ac.id>) ada beberapa jenis penelitian yaitu:

- 1) Penelitian berdasarkan tujuan
  - a) Penelitian penemuan (eksploratif): menemukan sesuatu yang baru dalam bidang tertentu
  - b) Penelitian pengujian (verifikatif): menguji kebenaran sesuatu dalam bidang yang telah ada
  - c) Penelitian pengembangan (development): mengembangkan sesuatu dalam bidang yang telah ada.
- 2) Penelitian berdasarkan pendekatan

- a) Penelitian kuantitatif: mengkaji satu permasalahan dari suatu fenomena, serta melihat kemungkinan kaitan antar variabel dalam permasalahan yang ditetapkan
- b) Penelitian kualitatif, mengkaji lebih dalam suatu fenomena sosial, khususnya yang bersifat kasus.
- 3) Penelitian berdasarkan tempat
  - a) Penelitian lapangan (field research), langsung dilapangan
  - b) Penelitian kepustakaan (library research), dilaksanakan dengan menggunakan literature (kepustakaan) dari penelitian sebelumnya.
- 4) Penelitian berdasarkan hasil
  - a) Penelitian dasar (basic research), menemukan suatu generalisasi atau teori atau prinsip tertentu untuk pengembangan ilmu pengetahuan, sifatnya intelektual
  - b) Penelitian terapan (applied research), mengembangkan landasan teori ilmiah untuk mengembangkan atau teknik dalam melakukan kajian terkait dengan suatu fenomena, sifatnya praktis
- 5) Penelitian berdasarkan bidang ilmu yang diteliti
  - a) Penelitian sosial, yaitu secara khusus meneliti bidang sosial, ekonomi, pendidikan, hukum, dsb.
  - b) Penelitian eksakta, yaitu secara khusus meneliti bidang eksakta: kimia, fisika, teknik, dsb.
- 6) Penelitian berdasarkan taraf pemberian informasi
  - a) Penelitian deskriptif; memberikan penjelasan mengenai gambaran tentang ciri-ciri suatu gejala yang diteliti
  - b) Penelitian eksplanasi; penelitian yang ingin mengungkap secara detail masalah yang dibahas.
  - c) Penelitian eksplorasi; penelitian yang dapat menghasilkan penelitian yang sangat dalam.
- 7) Penelitian berdasarkan teknik yang digunakan
  - a) Penelitian survey (survey research), tidak melakukan perubahan (tidak ada perlakuan khusus) terhadap variabel yang diteliti
  - b) Penelitian percobaan (experiment research), dilakukan perubahan (ada perlakuan khusus) terhadap variabel yang diteliti
- 8) Penelitian berdasarkan keilmiahannya
  - a) Peneliti ilmiah; menggunakan kaidah-kaidah ilmiah
  - b) Penelitian non ilmiah; tidak menggunakan kaidah-kaidah ilmiah.

Adapun yang dijelaskan oleh Zakky 2019 (yang dikutip dari <https://zonaReferensi.com/jenis-jenis-penelitian/>) bahwa jenis penelitian berdasarkan tujuan, jenis data, analisis, metode, dan tingkat eksplanasinya.

- 1) Jenis penelitian menurut tujuan, dibedakan menjadi 2 yaitu penelitian murni dan penelitian terapan. Penelitian murni dilakukan untuk meningkatkan kemampuan ilmiah atau menemukan bidang penelitian baru. Sedangkan

penelitian terapan untuk meningkatkan pemngetahuan ilmiah dengan suatu tujuan praktis.

- 2) Jenis penelitian menurut jenis data dan analisisnya, dibedakan menjadi 2 yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan data-data kualitatif, yang termasuk data kualitatif adalah kalimat, kata, skema, pernyataan, maupun gambar. Sedangkan penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian berupa angka.
- 3) Jenis penelitian menurut metodenya, dibedakan menjadi 10, yakni penelitian historis, survey, ex post facto, eksperimen, deskriptif, pengembangan, evaluasi, naturalistic, tindakan, dan kebijakan.
- 4) Jenis penelitian menurut tingkat eksplanasinya, dibedakan menjadi 3 yakni penelitian deskriptif, penelitian komparatif, dan penelitian asosiatif.

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan yang digunakan peneliti merupakan penelitian kualitatif. Menurut Arikunto (2014, hlm 27) “metode kualitatif berarti melakukan analisis atau penelusuran kembali semua berkas yang terkumpul dari rangkaian kegiatan penelitian, dan penelusuran tersebut dilakukan bersama dalam bentuk diskusi antar sejawat. Dengan cara begini maka hasil penelitian menjadi semakin mantap”. Sedangkan metode kualitatif menurut Sukmadinata (dalam Alfazr dkk 2016 hlm. 114) “suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”. Adapun yang dijelaskan oleh Hasnunidah (2017, hlm 10) “penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengacu pada *context of justification* pada dasarnya menguji teori yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui kerangka berfikir yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis penelitian”.

#### **b. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian menurut Rina Hayati 2019 (yang dikutip dari <https://penelitianilmiah.com/pendekatan-penelitian/>) “pendekatan penelitian adalah cara berpikir yang diadopsi peneliti tentang bagaimana desain penelitian dibuat dan bagaimana penelitian akan dilakukan. Sedangkan menurut Projek Guru 2019 (yang dikutip dari <https://penelitianilmiah.com/pendekatan-penelitian/>) “pendekatan penelitian adalah rencana dan prosedur yang terdiri dari langkah-langkah asumsi luas untuk metode rinci pengumpulan data analisis dan interpretasi”. Adapun yang

dijelaskan oleh Creswell (dalam Rukajat 2018 hlm.5) “Pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena sumber data dan hasil penelitian berupa deskripsi melalui kata-kata.

## 2. Sumber Data

Menurut Arikunto (2014, hlm 172) mengatakan bahwa “sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Sedangkan menurut Sutopo (dalam Ainur 2016 yang dikutip dari [https://ainurrohmahwalisongo.blogspot.com/2016/11/definisi-sumber-data-dan-tehnik\\_27.html?m=1](https://ainurrohmahwalisongo.blogspot.com/2016/11/definisi-sumber-data-dan-tehnik_27.html?m=1)) “sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen”. Adapun yang dijelaskan oleh Ainur 2016 (yang dikutip dari [https://ainurrohmahwalisongo.blogspot.com/2016/11/definisi-sumber-data-dan-tehnik\\_27.html?m=1](https://ainurrohmahwalisongo.blogspot.com/2016/11/definisi-sumber-data-dan-tehnik_27.html?m=1)) “sumber data penelitian adalah sumber subjek dari tempat mana data bisa didapatkan”. Pada penelitian ini sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui data primer dan sekunder.

### a. Data primer

Data primer yang digunakan yaitu berupa laporan penelitian dan data sekunder yang digunakan yaitu berupa buku bacaan, buku teks dan aktikel-artikel dalam majalah-majalah ilmiah Menurut Arikunto (2014, hlm 172) menyatakan bahwa data primer yang dimaksud yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. Sedangkan menurut Anggoro Toha (2011, hlm 2.12) yang dimaksud dengan “sumber primer adalah pustaka yang merupakan penjelasan langsung dari seorang peneliti mengenai kegiatan peneliti yang telah dilakukannya. Sumber data primer biasanya berupa artikel atau laporan yang ditulis langsung oleh peneliti yang bersangkutan, dan biasanya dimuat dalam sebuah jurnal ilmiah”. Adapun menurut Supriyanto dan Ernawati (dalam Sugiato

2016 hlm. 38) “data primer adalah data yang dikumpulkan pertama kali, dimana data tersebut diperoleh secara langsung dari obyek penelitian”.

b. Data Sekunder

Arikunto (2014, hlm 172) mengungkapkan bahwa data sekunder merupakan sumber data menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Diam disini misalnya ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, warna, dan lain-lain. Bergerak misalnya aktivitas, kinerja”. Sedangkan data sekunder menurut Anggoro Toha (2011, hlm 2.12) bahwa “sumber data sekunder adalah setiap publikasi yang disusun oleh seorang penulis yang bukan pengamat langsung atau partisipan dalam kegiatan yang digambarkan dalam data tersebut”. Sejalan dengan Supriyanto dan Ernawti (dalam Sugiato 2016 hlm.38) ”data sekunder ialah data yang dikumpulkan lebih dulu dengan tujuan dapat digunakan oleh orang lain”. Sumber data sekunder pada penelitian ini berupa artikel atau buku yang merupakan penafsiran seorang penulis mengenai suatu topik, berdasarkan hasil pengkajian terhadap berbagai artikel, buku, maupun laporan penelitian.

### 3. Tehnik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015, hlm 308) “tehnik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Sedangkan menurut (Hasnunidah (2017, hlm 72) menjelaskan bahwa “tehnik pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian”. Adapun yang dijelaskan oleh Hardani (2020, hlm 120) “tehnik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tehnik pengumpuln data adalah langkah yang paling penting dalam penulisan, karena dengan tehnik pengumpulan data ini penulisan data akan maksimal. Tehnik pengumpulan data yang digunakan yaitu editing, organizing, finding.

a. Editing

Menurut R. Poppy Yaniawati 2020 (yang dikutip dari <https://fkip.unpas.ac.id>) menjelaskan bahwa “editing merupakan pemeriksaan kembali data yang diperoleh

terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain”. Sedangkan yang dijelaskan oleh Habibah, dan Sholikhah (2018 hlm, 1473) menyatakan bahwa “editing yaitu memeriksa kembali semua data yang diperoleh, terutama dari segi kelengkapan, keterbatasa, kejelasan makna dan keselarasan yang satu dengan yang lainnya. Adapun yang dijelaskan oleh Nazir (2016 hlm, 44) mengemukakan bahwa “editing merupakan pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan, makna keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa editing merupakan tehnik pengumpulan dengan cara memeriksa kembali data yang telah diperoleh.

#### b. Organizing

Menurut R. Poppy Yaniawati 2020 (yang dikutip dari <https://fkip.unpas.ac.id>) menjelaskan bahwa “organizing adalah mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan”. Sedangkan yang dijelaskan oleh Habibah, dan Sholikhah (2018 hlm, 1473) menyatakan bahwa “organizing yaitu menyusun dengan mensistematiskan data-data dalam kerangka paparan sehingga menghasilkan bahan untuk dijadikan rumusan deskripsi”. . Adapun yang dijelaskan oleh Nazir (2016 hlm, 44) mengemukakan bahwa “organizing yaitu mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa organizing merupakan tahap menempatkan data yang sudah diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan untuk dijadikan rumusan deskripsi.

#### c. Finding

Menurut R. Poppy Yaniawati 2020 (yang dikutip dari <https://fkip.unpas.ac.id>) menjelaskan bahwa “finding yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah”. Sedangkan yang dijelaskan oleh Habibah, dan Sholikhah (2018 hlm, 1473) menyatakan bahwa “finding yaitu analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data sehingga memperoleh kesimpulan sebagai pemecahan dari rumusan yang ada”. Adapun yang dijelaskan oleh Nazir (2016 hlm, 44) mengemukakan

bahwa “finding yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa finding merupakan tahap dengan cara mengorganisasikan data melalui kaidah-kaidah teori guna mendapatkan kesimpulan sebagai pemecahan dari rumusan yang ada.

Selain pengumpulan data yang digunakan di atas peneliti menggunakan pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui studi pustaka. Menurut Anggoro Toha (2011, hlm 2.2) yang dimaksud dengan “studi pustaka adalah kegiatan yang meliputi mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relavan dengan penelitian yang akan dilakukan”. Sedangkan menurut Winarmo Surakhmad (dalam Arikunto 2014 hlm. 83) menyebutkan tentang “studi pustaka ini dengan eksploratoris sebagai dua langkah, dan perbedaan antara langkah pertama dengan langkah kedua ini adalah penemuan dan pengalaman. Memilih masalah adalah mendalami masalah adalah mendalami masalah itu, sehingga harus dilakukan secara lebih sistematis dan intensif”. Adapun menurut Zed (dalam Supriyadi 2016 hlm. 85) menyatakan bahwa “studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian”.

Kegiatan ini merupakan bagian yang penting dari pendekatan ilmiah, yang harus dilakukan dalam setiap penelitian ilmiah dalam semua bidang ilmu. Hasil dari kegiatan ini merupakan materi yang akan disajikan untuk menyusun dasar atau kerangka teori penelitian. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menelaah dan mengeksplorasi beberapa jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber data atau informasi lainnya yang dianggap relavan dengan penelitian atau kajian.

#### **4. Analisis Data**

Menurut Bodgan (dalam Sugiyono 2015 hlm. 334) “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara,

catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain”. Sedangkan menurut Sugiyono (dalam Sugianto 2016 hlm.40) “analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari tiap variabel yang diteliti, melakukan penghitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan”. Adapun menurut Anggoro Toha (2011, hlm 6.18) “kegiatan analisis data pada penelitian kualitatif merupakan bagian integral dari pengumpulan data dilapangan”. Pada penelitian kualitatif, kegiatan analisis dilakukan secara simultan sepanjang periode penelitian. Walaupun penelitian kualitatif (atau sering kali disebut juga sebagai etnografer) memulai kegiatannya dengan suatu fokus, pertanyaan, permasalahan, maupun teknik pengumpulan data tertentu yang dapat diantisipasi, pada kenyataannya selalu berubah sesuai dengan umpan balik yang diperoleh di lapangan.

Analisis data yang digunakan yaitu dengan analisis induktif, deduktif, interpretatif dan komparatif.

#### c. Induktif

Dijelaskan oleh Anggoro Toha (2011, hlm 6.18) bahwa “induktif adalah suatu proses pemahaman yang didasarkan pada informasi/data dan fakta dari lapangan dan kemudian mencoba mensintesikannya ke dalam beberapa kategori atau mencocokkannya dengan teori yang ada”. Sedangkan menurut oleh Siyoto (2015, hlm 121) “induktif yaitu penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori tetapi dimulai dari fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan”. Adapun menurut Aqib (dalam Samsul Bahri dkk 2017 hlm. 203) “induktif dimulai dengan pemberian berbagai kasus, contoh atau sebab yang mencerminkan suatu konsep atau prinsip”. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan proses yang diawali dari upaya memperoleh data informasi yang didapatkan dari fakta/kasus dilapangan.

#### d. Deduktif

Deduktif menurut Djumingin (dalam Samsul Bahri dkk 2017 hlm. 203) “pesan mulai dari hal umum menuju yang khusus, dari hal yang abstrak kepada hal-hal yang nyata, dari konsep-konsep yang abstrak kepada contoh-coh yang konkrit, dari sebuah premis menuju ke kesimpulan yang logis”. Sedangkan menurut Juliana Yuyus (2013, hlm 22) “deduktif adalah pemikiran yang bertolak pada fakta-fakta yang umum kemudian ditarik pada suatu kesimpulan yang bersifat kasus”. Adapun menurut Awang Ramadhani 2020 (yang dikutip dari [https://www.slideshare.net/mobile/awangramadhani/metode -penelitian-34580254](https://www.slideshare.net/mobile/awangramadhani/metode-penelitian-34580254)) “deduktif adalah cara analisis dari kesimpulan umum atau jeneralisasi yang diuraikan menjadi contoh-contoh kongkrit atau fakta-fakta untuk menjelaskan kesimpulan atau jeneralisasi tersebut”. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa deduktif merupakan suatu penelitian dengan cara menganalisis dari konsep yang nyata kemudian ditarik kesimpulan.

#### e. Interpretatif

Interpretatif menurut Istiqomah Aisyiah 2020 (yang dikutip dari <https://www.slideshare.net/mobile/IsAisyiah/metode-penelitian-sosial0interpretat>) “interpretatif adalah analisis sistematis mengenai akhsi sosial yang bermakna melalui observasi manusia secara terperinci dan langsung dalam latar ilmiah, supaya bisa memperoleh pemahaman dan interpretasi mengenai cara orang menciptakan dan mempertahankan dunia sosial mereka”. Sedangkan menurut Newman (dalam Muslim 2015, hlm 78) “interpretative merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi”. Adapun menurut muslim (2015 hlm.78) “interpretative berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti”.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa interpretatif merupakan penelitian yang menginterpretasikan suatu makna kedalam makna mormatif atau berpegang teguh pada aturan dan menafsirkan dari kedua/ lebih pembaca.

#### f. Komparatif

Komparatif menurut Nazir 2019 (yang dikutip dari <https://lestarysnote.blogspot.com/2013/10/penelitian-komparatif.html?m=1%20>) “sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu”. Sedangkan menurut Ahmed Neni 2019 (yang dikutip dari <https://lestarysnote.blogspot.com/2013/10/penelitian-komparatif.html?m=1%20>) “komparatif merupakan penelitian yang bersifat membandingkan, penelitian dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu”. Adapun menurut Elfan Mauludi 2018 (yang dikutip dari <https://www.elfanmauludi.tech/2018/09/penelitian-deskriptif-komparatif-dan.html?m=1>) “komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan, nilai variabelnya adalah sama terhadap nilai penelitian yang digunakan pada variabel mandiri namun untuk sampel yang lebih dari satu, atau dalam waktu penelitian berbeda”. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komparatif adalah suatu penelitian yang membandingkan antara persamaan dengan perbedaan antara dua variabel yang sedang diteliti.

### **G. Sistematika Skripsi**

Bagian ini memuat sistematika penulisan skripsi, yang menggambarkan kandungan setiap bab, urutan penelitian, serta hubungan antara satu bab dengan bab yang lain dalam membentuk sebuah kerangka untuk skripsi. Hal ini sejalan dengan sistematika yang dikemukakan oleh Yaniawati. R. Poppy di lingkungan Dosen FKIP Unpas yaitu sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan berisi penjelasan yang akan mengantarkan pembaca ke permasalahan pada penelitian. Bagian pendahuluan berisi latar belakang penelitian yang berkaitan dengan kesenjangan harapan dan fakta di lapangan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori, metode penelitian dan sistematika skripsi.

Bab II berisikan kajian untuk masalah 1. Pada bab ini membahas mengenai konsep untuk meningkatkan hasil belajar siswa SD.

Bab III berisikan kajian untuk masalah 2. Pada bab ini membahas strategi model kooperatif tipe jigsaw agar hasil belajar siswa SD meningkat.

Bab IV berisikan kajian untuk masalah 3. Pada bab ini membahas hubungan model kooperatif tipe *jigsaw* dalam peningkatan hasil belajar siswa SD.

Bab V simpulan dan saran menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian dan rekomendasi yang ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, pengguna atau pada peneliti berikutnya yang berminat melakukan penelitian selanjutnya dan kepada pemcah masalah.